

PENGEMBANGAN MOTIF BATIK BONDOWOSO DI PENGRAJIN “BATIK LUMBUNG”

Gian Bifadlika

Mahasiswa S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
gyan_bifadlika@gmail.com

Irma Russanti

Dosen Pembimbing PKK S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
irma.naura@yahoo.co.id

Abstrak

Batik Bondowoso merupakan batik dengan ciri khas ornamen daun singkong disetiap motifnya. Untuk membuat motif batik yang lebih bervariasi, maka dikembangkan ornamen daun singkong dari beberapa batik Bondowoso khususnya di pengrajin “Batik Lumbang”. Sehingga dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Motif Batik Khas Bondowoso di pengrajin “Batik Lumbang”. Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan atau R&D (*research and Development*) dengan sepuluh (10) tahapan. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini sampai dengan tahap enam (6), yaitu; potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain dan uji coba produk. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Observasi dilakukan terhadap hasil pengembangan tiga motif batik khas Bondowoso yang bertujuan untuk mengetahui hasil pengembangan motif batik yang terbaik ditinjau dari unsur dan prinsip desain. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi dengan skala daftar cocok (*Check List*) yang diisi oleh tiga puluh (30) observer. Hasil pengumpulan data tersebut dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan rata-rata (*mean*). Hasil penelitian ditinjau dari unsur dan prinsip desain, batik dengan motif cabe hasilnya baik. Sedangkan batik dengan motif daun singkong dan kupu-kupu hasilnya cukup baik, sehingga motif cabe merupakan hasil pengembangan yang terbaik, dan disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan hingga tahap produksi massal.

Kata kunci: Pengembangan, motif, batik, Bondowoso.

Abstract

Bondowoso's batik is a batik with ornaments characteristic of cassava leaf in every motif. To create a more varied motif, then developed a cassava leaf ornament of some batik Bondowoso, especially in the "Batik Lumbang" Craftsman, So do research with a title "development of bondowoso batik motif in "batik lumbang" craftsman. This study includes in research and development or R & D with ten (10) stages. Steps being taken in this study to six (6) stage, namely is: the potential and problems, data collection, product design, design validation, design revisions and product trials. The data collection method used is the method of observation. Observations carried out on the results of the development of three motif Bondowoso which aims to determine the results of the development of the motif is best viewed from the elements and principles of design. Instruments in this study is the observation sheet with a list of suitable scale (Check List), which is filled by thirty (30) observer. The data collected was analyzed by descriptive quantitative calculation based on the average (mean). Results of the study in terms of the elements and principles of design, batik with a chilli motif have a good results. While batik with a motif of cassava leaves and butterflies have the results were quite good, So the chili motif is the best development results, and recommended to do advanced research to mass production stage.

Keywords: Development, motif, batik, Bondowoso.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Sebagaimana yang telah diketahui, Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam kebudayaan dari Sabang hingga Merauke. Kebudayaan tersebut tertuang

dalam berbagai hasil karya buah budi manusia baik berupa material maupun immaterial. Kebudayaan material, yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedung, alat-alat senjata, mesin-mesin, pakaian, dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan immaterial, yaitu: kebudayaan, adat-istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya (Prasetya dkk, 2009: 30-31).

Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain, kemudian pengolahannya di proses dengan cara tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:112). Sejak batik dikukuhkan oleh UNESCO menjadi warisan budaya dunia pada tanggal 2 Oktober tahun 2009, masyarakat mulai mengembangkan usaha batik. Daerah-daerah yang sebelumnya tidak memiliki sejarah batik kini mulai mengembangkan batik khas daerahnya dengan menuangkan potensi alam maupun *icon* daerahnya sebagai salah satu motif batik. Motif-motif yang tercipta berupa motif-motif yang mengacu pada beberapa jenis batik modern.

Bondowoso sebagai salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur memiliki batik khas sendiri sejak tahun 1984. Batik khas dari kabupaten ini mengangkat tema tumbuhan singkong. Singkong merupakan komoditi unggulan di Bondowoso, oleh karenanya dengan mengangkat tema tanaman singkong pada motif batiknya diharapkan lebih mengenalkan Bondowoso khususnya pada hasil kerajinannya berupa batik khas Bondowoso. Seiring dengan waktu batik khas Bondowoso tersebut dikenal masyarakat dengan motif daun singkongnya, sehingga melihat hal tersebut pemerintah mengukuhkan batik dengan motif daun singkong menjadi batik khas kabupaten Bondowoso pada tahun 2009 hingga saat ini.

Pengukuhan motif daun singkong sebagai motif khas kabupaten Bondowoso membuat potensi batik khas Bondowoso semakin meningkat. Motif yang dihasilkan juga tidak terbatas motif daun singkong. Beberapa motif yang berkembang yaitu motif kupu-kupu, capung, ilalang, cabe, stroberi, kacang makadamia, singo ulung, tembakau dan kopi. Selain itu minat masyarakat akan kain batik juga makin bertambah dan beberapa anggota masyarakat mulai mendirikan usaha batik. Hal tersebut terbukti oleh bertambahnya jumlah industri batik di kabupaten ini, yang awalnya hanya terdapat satu pengrajin bertambah menjadi lima pengrajin batik. Menurut data dari DISKOPERINDAG kabupaten Bondowoso tidak semua pengrajin terdaftar sebagai mitra UMKM, dari lima hanya tiga pengrajin yang baru terdaftar dalam UMKM DISKOPERINDAG sampai pada tahun 2014. Para pengrajin yang tercatat sebagai mitra tersebut adalah sanggar Batik Tulis Summersari, Batik Lumbung, dan sanggar batik tulis Kembang Kusuma.

“Batik Lumbung” merupakan salah satu pengrajin batik yang memproduksi batik khas Bondowoso yang berdiri sejak tahun 2012. Banyaknya peminat dari batik tulis yang diproduksi oleh pengrajin ini berawal dari keikutsertaannya dalam UMKM kabupaten Bondowoso. Sehingga pemasaran dibantu oleh DISKOPERINDAG tersebut. Selain itu harga yang terjangkau juga menjadi andalan dari pengrajin ini, sehingga

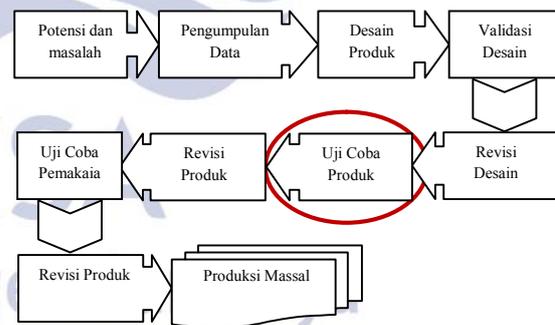
konsumen dari kalangan menengah juga dapat menikmati batik khas Bondowoso. Minat yang semakin meningkat dari konsumen juga harus sejalan dengan kegiatan pengrajin yang harus berusaha untuk meningkatkan produk batiknya.

Pengamatan dilakukan pada hasil lembar observasi pendahuluan motif khas Bondowoso yang diproduksi oleh “Batik Lumbung”. Dari kegiatan tersebut didapat bahwa motif khas Bondowoso yang diproduksi oleh “Batik Lumbung” tergolong sederhana dan kurang bervariasi atau monoton. Hal ini dikarenakan khususnya daun singkong agak sulit untuk distilasi, jika dilakukan stilasi maka akan merubah bentuk dasar dan ditakutkan tidak terlihat seperti daun singkong. Hal ini diungkapkan oleh ibu Sofiah (wawancara pada tanggal 24 November 2014) selaku pengrajin “Batik Lumbung”. Bahwa daun singkong agak sulit untuk dilakukan pengubahan atau stilasi, dan jika terlalu digayakan maka tidak terlihat atau tergambar seperti daun singkong yang sesungguhnya. Sehingga berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini terfokus untuk memberikan atau mencari alternatif agar motif batik khas bondowoso di pengrajin “batik lumbung” yang lebih bervariasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian dan pengembangan atau R&D (*research and development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dan menguji keefektifannya. Berikut adalah tahapan R&D:



Gambar 1. Langkah-langkah R&D (Sugiyono, 2015:409)

Adanya keterbatasan waktu dan biaya dalam proses penelitian, sehingga tahapan yang digunakan dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap uji coba produk. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Potensi dan Masalah

Potensi pada penelitian ini berangkat dari observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di pengrajin “Batik Lumbung”, observasi dilakukan dengan mengamati hasil

jadi batik tulis yang ada pada sanggar tersebut. Setelah dilakukan pengamatan timbullah masalah, yaitu motif Bondowoso yang digunakan masih sederhana dan belum bervariasi dari segi motifnya, sehingga perlu adanya pengembangan dari segi ornamen utama, ornamen tambahan dan kombinasi isen-isen dalam satu ragam hias.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti berkunjung ke pengrajin “Batik Lumbang” untuk mendokumentasikan hasil jadi batik khas Bondowoso yang diproduksi pada bulan oktober 2014. Wawancara tak terstruktur juga dilakukan untuk mengetahui tentang batik khas Bondowoso yang diproduksi oleh Pengrajin “Batik Lumbang”. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk mengetahui jenis batik dan warna yang sedang diminati pada saat itu.

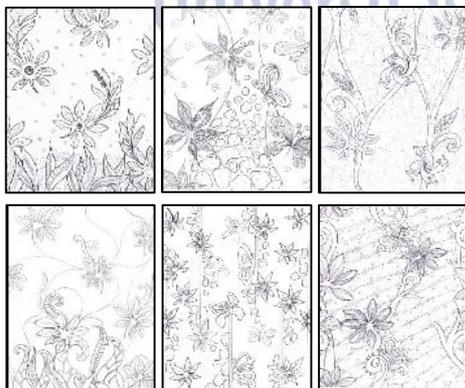
3. Desain Produk

Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya adalah membuat desain motif pengembangan motif batik khas Bondowoso sesuai dengan sumber ide motif batik khas Bondowoso yang telah dilakukan pemilihan sebelumnya, antara lain:



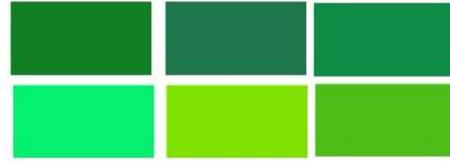
Gambar 2. Sumber ide batik yang akan dilakukan pengembangan (Pengrajin Batik Lumbang, 2015)

Setelah dilakukan pemilihan sumber ide, maka dilakukan pembuatan desain motif. Dua desain motif dibuat setiap satu sumber ide sehingga desain motif yang dibuat berjumlah enam desain motif. Dari sumber ide diatas, desain motif yang dihasilkan antara lain:



Gambar 3. Desain motif batik hasil pengembangan sumber ide (Dok. Peneliti, 2015)

Warna yang akan digunakan merupakan warna yang juga sering dipesan oleh konsumen. Dibawah ini merupakan sumber ide warna yang akan diterapkan, antara lain:



Gambar 4. Sumber ide warna dasar batik (Dok. Peneliti, 2015)

Dari sumber ide warna tersebut, dilakukan penerapan pada salah satu desain motif, untuk mengetahui kombinasi warna yang sesuai. Hasil dari kombinasi tersebut antara lain:



Gambar 5. Hasil kombinasi warna (Dok. Peneliti, 2015)

4. Validasi Desain

Validasi desain dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pemilihan desain motif secara langsung oleh dua dosen ahli desain. Desain motif yang telah dipilih kemudian dievaluasi dan diberikan saran oleh dua dosen tersebut untuk dilakukan revisi desain jika diperlukan. Dari keenam desain motif dipilih tiga desain motif, yaitu:



Gambar 6. Desain motif yang terpilih (Dok. Peneliti, 2015)

Kombinasi warna juga dilakukan pemilihan oleh dosen ahli desain, dari enam kombinasi warna dipilih satu kombinasi warna yang akan diterapkan pada tiga desain motif yang telah dipilih sebelumnya. Kombinasi warna yang dipilih adalah:



Gambar 7. Hasil perpaduan warna yang terpilih (Dok.Peneliti, 2015)

5. Revisi Desain

Desain yang telah dipilih dan dievaluasi oleh dosen ahli kemudian dilakukan revisi sesuai dengan saran. Desain motif daun singkong direvisi pada bagian motif ilalang untuk diperbesar dan lebih merumpun, garis-garis pengisi bidang diantara motif daun singkong dihapus lalu diganti dengan isen-isen, dan kombinasi isen-isen pada motif daun singkong ditambah menjadi tiga jenis isen-isen. Desain motif yang kedua yaitu motif desain motif kupu-kupu hanya direvisi pada bagian isen-isen, yaitu pada bagian pengisi bidang diantara motif kupu-kupu, daun singkong dan batu ditambahkan isen-isen *ceceg telu*, dan isen-isen pada motif daun singkong diisi dengan lebih dari satu isen-isen. Desain motif yang terakhir yaitu desain motif cabe, desain motif cabe dirubah hanya pada bagian isen-isen diantara motif sulur yang sebelumnya bergaris dirubah menjadi titik-titik atau *ceceg*.

6. Uji Coba Produk

Setelah dilakukan revisi desain, tiga desain motif yang telah direvisi kemudian dilakukan uji coba produk. Uji coba produk dilakukan untuk mengetahui hasil jadi desain motif pada kain dengan teknik batik. Setelah desain motif batik dibuat, didapat hasil akhir dari pengembangan motif batik khas Bondowoso, yaitu:



Gambar 8. Kain batik hasil pengembangan motif batik bondowoso (Dok.Peneliti, 2015)

Hasil uji coba produk yang telah jadi berupa kain batik dengan pengembangan motif batik khas Bondowoso kemudian dilakukan penilaian dengan cara mengamati kain batik hasil pengembangan motif batik khas Bondowoso di pengrajin “Batik Lumbung”.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di jurusan PKK fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Maret s.d Oktober 2015.

Deskripsi Operasional Objek Penelitian

1. Pengembangan motif batik adalah kegiatan memperbaharui motif batik yang sudah ada dengan tujuan agar lebih variatif.
2. Batik Bondowoso adalah batik khas kabupaten Bondowoso yang memiliki motif daun singkong pada setiap batiknya.
3. Pengrajin “Batik Lumbung” merupakan salah satu pengrajin batik di kabupaten Bondowoso yang memproduksi batik khas Bondowoso.

Metode Pengumpulan Data

Observasi merupakan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera penglihatan, pendengaran, dan peraba. Metode pengambilan data ini dilakukan dengan cara melengkapi format pengamatan sebagai instrumen untuk menggali dengan rinci tentang hasil jadi pengembangan warna dan motif batik “Lumbung” khas Bondowoso. Jumlah observer berjumlah 30 orang, terdiri dari 3 observer terlatih yaitu dosen tata busana dan 27 observer semi terlatih yaitu mahasiswa tata busana yang telah menempuh mata kuliah desain tekstil.

Instrumen Penelitian

Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi yang berisi pengamatan mengenai hasil jadi tiga produk batik khas Bondowoso yang diproduksi oleh pengrajin batik “Lumbung” yang telah dimodifikasi warna dan motifnya. Penelitian observasi menggunakan daftar *check list* (✓) sebagai alat pengambilan data. *Check list* adalah daftar berisi nama-nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diteliti dan dimaksudkan untuk mensistematisasikan catatan observasi. Penelitian ini berdasarkan “skala likert” dalam Sugiyono (2004: 312), dengan modifikasi empat pilihan yaitu:

1. Sangat Baik : Skor 4, jika pernyataan pada lembar observasi sangat sesuai dengan hasil jadi pengembangan motif batik.
2. Baik : Skor 3, jika pernyataan pada lembar observasi sesuai dengan hasil jadi pengembangan motif batik.
3. Cukup Baik : Skor 2, jika pernyataan pada lembar observasi cukup sesuai dengan hasil jadi pengembangan motif batik.
4. Kurang Baik : Skor 1, jika pernyataan pada lembar observasi kurang sesuai dengan hasil jadi pengembangan motif batik.

Lembar observasi berisi kriteria penilaian untuk setiap aspek motif yang diamati dengan mengacu pada unsur dan prinsip desain serta pengembangan warna dan motifnya.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dengan data kuantitatif. Data mentah yang diperoleh dihitung dengan menggunakan uji nilai rata-rata (*mean*). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata

$\sum xi$ = Jumlah seluruh nilai

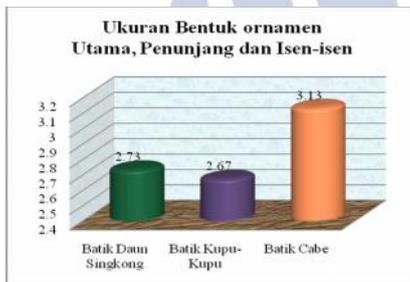
N = Jumlah observer

Setelah dilakukan penghitungan data dengan menggunakan rumus mean, kemudian di sajikan dengan menggunakan diagram batang untuk memudahkan dalam membaca data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian hasil jadi pengembangan motif batik Bondowoso ditinjau dari unsur dan prinsip desain serta pengembangan motifnya. Data hasil observasi yang disajikan dalam bentuk diagram batang berikut ini:

1. Aspek Ukuran Bentuk Ornamen Utama, Tambahan, dan Isen-Isen



Gambar 9. Mean ukuran bentuk ornamen utama, tambahan, dan isen-isen

Mean tertinggi adalah pada batik batik cabe yaitu sebesar 3,13 dengan kriteria baik (skor 3).

2. Aspek Perpaduan antar garis pada keseluruhan motif



Gambar 10. Mean perpaduan antar garis pada keseluruhan motif

Mean tertinggi adalah pada batik batik cabe yaitu sebesar 3,40 dengan kriteria baik (skor 3).

3. Aspek Perpaduan warna



Gambar 11. Mean perpaduan warna

Mean tertinggi adalah pada batik batik cabe yaitu sebesar 3,37 dengan kriteria baik (skor 3).

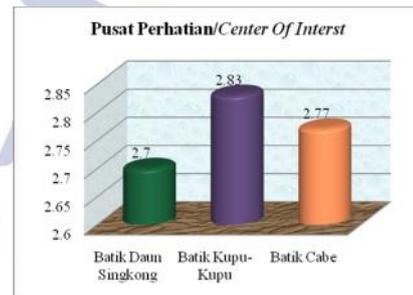
4. Aspek Gabungan antara ornamen dan warna



Gambar 12. Gabungan antara ornamen dan warna

Mean tertinggi adalah pada batik batik cabe yaitu sebesar 3,33 dengan kriteria baik (skor 3).

5. Aspek Pusat Perhatian/Center Of Interest

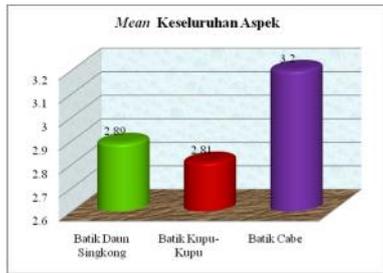


Gambar 13. Mean pusat perhatian/ center of interest

Mean tertinggi adalah pada batik kupu-kupu yaitu sebesar 2,83 dengan kriteria cukup (skor 2).

6. Mean Keseluruhan

Mengetahui hasil jadi pengembangan motif batik Bondowoso di pengrajin “Batik Lumbung” yang terbaik maka dihitung terlebih dahulu mean dari keseluruhan aspek unsur dan prinsip desain, yang disajikan pada diagram batang berikut ini:



Gambar 14. Mean keseluruhan aspek

Mean tertinggi terletak pada batik batik cabe yaitu dengan mean sebesar 3,2 dengan kriteria baik (skor 3).

Pembahasan

1. Hasil Jadi Pengembangan Motif Bondowoso di Pengrajin “Batik Lumbung”.
 - a. Batik Daun Singkong

Tabel 1. Pengelompokan jenis ornamen batik daun singkong

No.	Jenis ornamen	Batik daun singkong sebelum dikembangkan	Batik daun singkong sesudah dikembangkan
1	Ornamen Utama 1		
2	Ornamen Utama 2		
3	Ornamen Tambahan		
4	Isen-Isen		

Sumber: (Dok. Peneliti,2015)

Pengembangan pertama yaitu batik daun singkong mengalami perubahan desain namun masih masih jelas terlihat secara keseluruhan mengarah keatas dari bagian pinggiran motif batik. Susunan ornamen daun singkong setelah dikembangkan dibuat lebih renggang dan sedikit berjauhan. Dalam pengembangannya bentuk ujung setiap helaian pada ornamen daun singkong menjadi lebih runcing dan sedikit meliuk. Penambahan batang pada bagian pangkal daun berupa ornamen *ukel* juga menambah variasi pada motif daun singkong. Bentuk ilalang setelah dikembangkan menjadi

ornamen ilalang dengan bentuk yang yang lebih besar dan lebih meliuk-liuk. Terdapat pula ornamen ilalang yang menyerupai ornamen *ukel* pada bagian ujung daunnya. Ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan ornamen ilalang sebelumnya memungkinkan motif batik secara keseluruhan memiliki pusat perhatian atau *center of interest*.

Ornamen tambahan atau disebut juga ornamen pengisi bidang pada motif batik sesudah mengalami pengembangan berupa daun dengan stilasi membentuk ornamen *ukel* dan motif daun dengan bentuk yang lebih sederhana dan dibuat meliuk. Ornamen tambahan setelah dikembangkan dibuat lebih sederhana dan penempatan ornamen tampak menyatu dengan ornamen utama yaitu daun singkong. Isen-isen pada motif ornamen daun singkong setelah dikembangkan dibuat dengan mengkombinasi tiga jenis isen-isen dalam satu ornamen daun singkong diantaranya *sawut*, *ceceg* dan *ceceg pitu*.

Ornamen daun singkong setelah dikembangkan dibuat tiga warna sehingga memberi kesan adanya *center of interest* dalam setiap ornamen daun singkong. Dan pada ornamen ilalang, walaupun hanya diterapkan satu warna dalam satu ornamen, namun jika dilihat secara menyeluruh pada rumpunan ornamen ilalang terdapat perbedaan warna antara ornamen ilalang satu dengan yang lain. Jika dilihat warna ornamen ilalang setelah dikembangkan terdapat ketidakseimbangan penempatan warna, sehingga rumpun ilalang terlihat kurang harmonis.

Hasil penilaian observer mengenai hasil jadi pengembangan batik daun singkong memperoleh nilai rata-rata 2,89 dengan kategori penilaian cukup baik.hal ini dikarenakan terdapat tiga aspek unsur dan prinsip desain yang dinilai cukup baik. 1) batik daun singkong dianggap belum memiliki ukuran dan bentuk yang seimbang sehingga dinilai cukup harmonis dan proporsional, 2) batik daun singkong dianggap belum menimbulkan irama atau kesan gerak dalam desainnya, dan 3) dianggap sudah memiliki perpaduan warna yang kontras namun belum dilakukan penempatan warna yang baik sebagai suatu penekanan. Sedangkan jika ditinjau dalam keseluruhan aspek unsur dan prinsip desain hal diatas belum sesuai dengan teori dari Suhersono (2004: 107), untuk membuat desain-desain yang lebih baik maka harus memperhatikan prinsip-prinsip desain dalam menggabungkan unsur-unsur desain.

b. Batik Kupu-Kupu

Tabel 2. Pengelompokan jenis ornamen batik kupu-kupu

No.	Jenis Ornamen	Batik Kupu-Kupu sebelum dikembangkan	Batik Kupu-Kupu sesudah dikembangkan
1	Ornamen Utama 1		
2	Ornamen Utama 2		
3	Ornamen Tambahan		
4	Isen-Isen		

Sumber: (Dok. Peneliti, 2015)

Pengembangan motif batik yang kedua adalah batik kupu-kupu. Pada batik ini susunan antar ornamen masih terlihat sama antara batik sebelum dikembangkan dan sesudah dikembangkan. Terlihat pada bagian penyusunan ornamen daun singkong dan kupu-kupu berjajar keatas dalam setiap jenisnya. Namun terdapat sedikit perbedaan pada gambaran garis yang membatasi tempat ornamen daun singkong dan kupu, garis yang sebelumnya lurus dibuat meliuk-liuk dan semakin keatas semakin mengerucut atau mengecil.

Daun singkong sebagai ornamen utama 1 digambarkan daun singkong yang berbentuk meruncing pada setiap ujung helaiannya, lebih panjang dan terpisah disetiap helainya. Tambahan batang dibuat di pangkal daun sehingga membuat ornamen daun singkong semakin berbeda dengan motif daun singkong sebelum dikembangkan. Penyusunan daun singkong yang di buat seakan berjatuhan membuat motif memiliki irama dalam penglihatan siapapun yang melihatnya. Ornamen kupu-kupu sebagai ornamen utama kedua dalam pengembangannya terlihat pada bentuk sayap kupu-kupu yang beragam antara kupu-kupu satu dengan yang lain. ornamen kupu-kupu setelah dikembangkan dibuat lebih beragam bentuk. Ornamen kupu-kupu setelah dikembangkan membentuk kupu-kupu yang sedang beterbangan kesegala arah dengan sayap yang terlihat penuh ataupun yang terlihat dari samping seekor kupu-kupu.

Ornamen pecah batu merupakan ornamen tambahan, setelah dikembangkan ornamen pecah batu tidak berbeda jauh dengan ornamen pecah batu sebelum dikembangkan dari segi bentuknya. Perbedaan yang terlihat pada ukuran dan penyusunan dari ornamen itu sendiri. Ukuran motif dibuat bervariasi, dari batu-batu yang besar hingga batu yang kecil dan dari penyusunan terlihat ornamen ini disusun didalam bidang garis lengkung tersendiri. Penyusunan juga terlihat dari ukuran yang terbesar hingga yang terkecil menjulang kebagian atas kain, sehingga kesan mata bergerak mengikuti arah motif pecah batu lebih kuat. Isen-isen pada ornamen daun singkong setelah dikembangkan dibuat dengan mengkombinasi tiga jenis isen-isen dalam satu ornamen daun singkong diantaranya *ron pakis*, *ceceg* dan *uceng*. Susunan isen-isen pada ornamen ini dibuat agar dapat menunjukkan sebuah pusat perhatian dalam satu ornamen. Isen-isen pada ornamen kupu-kupu dibuat dengan kombinasi dua jenis isen-isen yaitu *sawut* dan *ceceg*. Penyusunan isen juga dilakukan sedemikian rupa sehingga ornamen ini terlihat beragam antara ornamen kupu-kupu satu dengan yang lainnya.

Perbandingan luas warna *tosca* terlihat sama dengan warna krem tua, hal ini dikarenakan warna tersebut diletakkan pada bidang yang berbentuk sama yaitu bidang yang terbagi-bagi oleh garis yang meliuk-liuk, sehingga batik kupu-kupu kurang menunjukkan pusat perhatiannya. Pada setiap motif, baik daun singkong dan kupu-kupu diberikan warna satu jenis saja, hal ini dikarenakan warna dasar kain yang sudah dibuat lebih dari dua warna. Walaupun penerapan warna pada daun singkong dan kupu diberikan satu warna dalam satu ornamen, namun dalam penyusunannya dibuat selang-seling antara motif satu dengan yang lain, sehingga jika dilihat dalam keseluruhan motif maka memberikan kesan kurangnya prinsip kesatuan pada batik ini.

Hasil penilaian observer mengenai hasil jadi pengembangan motif batik kupu-kupu memperoleh nilai rata-rata 2,81 dengan kategori penilaian cukup baik, hal ini dikarenakan terdapat empat aspek unsur dan prinsip desain yang dinilai cukup baik. 1) batik kupu-kupu dianggap belum memiliki ukuran dan bentuk yang seimbang sehingga dinilai cukup harmonis dan proporsional, 2) batik kupu-kupu dianggap belum menimbulkan irama atau kesan gerak dalam desainnya, 3) batik kupu-kupu dianggap

memiliki gabungan motif dan warna yang belum membentuk suatu kesatuan atau *unity*, dan 4) batik kupu-kupu dianggap sudah memiliki perpaduan warna yang kontras namun belum dilakukan penempatan warna yang baik sebagai suatu penekanan agar timbul sebuah pusat perhatian. Sedangkan jika ditinjau dalam keseluruhan aspek unsur dan prinsip desain hal diatas belum sesuai dengan teori dari Suhersono (2004:107), untuk membuat desain-desain yang lebih baik maka harus memperhatikan prinsip-prinsip desain dalam menggabungkan unsur-unsur desain.

c. Batik Cabe

Tabel 3. Pengelompokan jenis ornamen batik cabe

No.	Jenis motif	Batik Cabe sebelum dikembangkan	Batik Cabe sesudah dikembangkan
1	Motif Utama 1		
2	Motif Utama 2		
3	Motif Tambahan		
4	Isen-Isen		

Sumber: (Dok. Peneliti,2015)

Pada pengembangan batik yang terakhir yaitu batik cabe mengalami perubahan desain namun masih jelas terlihat secara keseluruhan memiliki susunan motif yang searah. Susunan ornamen daun singkong, cabe dan sulur dibuat lebih rapat, sehingga batik terlihat lebih penuh dengan ornamen.

Ornamen utama 1 berupa daun singkong dalam pengembangannya terlihat pada bentuk yang dibuat memiliki jarak antara ruas satu dengan yang lainnya sehingga pada pangkal ruas jari daun membentuk lengkungan. Ornamen sulur merupakan ornamen utama 2, pada hasil pengembangan ornamen sulur mengalami stilasi bentuk. Bentuk ornamen ini setelah dikembangkan menjadi ornamen sulur dengan bentuk yang bercabang dan bergelombang.

Ornamen cabe dan ornamen daun merupakan ornamen tambahan pada batik cabe. Ornamen cabe dibuat sangat berbeda

dengan sebelumnya, berbentuk cabe dengan bentuk yang sebenarnya dan disusun berbentuk lingkaran sehingga nampak seperti baling-baling. Isen-isen pada batik cabe secara keseluruhan memiliki enam jenis isen-isen, yakni: *krakalan*, *ceceg telu*, *kembang suruh*, *ceceg pitu*, *ron pakis* dan *sawut*. Isen pada ornamen utama berupa daun singkong dibuat dua jenis isen-isen dalam satu ornamen berupa *ron pakis* dan *ceceg pitu*. Isen ornamen utama yang kedua tidak terdapat pengembangan, hanya dilakukan penggantian jenis isennya saja berupa *ceceg telu*. Isen pada ornamen tambahan yaitu cabe dan daun di beri isen hanya satu jenis saja pada masing-masing ornamen, hal ini dikarenakan ukuran yang kecil pada masing-masing ornamen.

Penerapan warna yang tepat akan membuat semakin indah sebuah desain. Penerapan warna pada batik cabe terlihat kurang harmonis, hal ini dikarenakan penerapan warna pada ornamen sulur dirasa kurang tepat. Peletakan warna pada ornamen daun singkong, ornamen cabe dan ornamen daun kurang memiliki prinsip kesatuan.

Hasil penilaian observer mengenai hasil jadi pengembangan motif batik cabe ditinjau dari unsur dan prinsip desain, batik cabe memperoleh *mean* sebesar 3,2 dengan kategori penilaian baik dan merupakan nilai tertinggi dibandingkan dengan batik daun singkong dan batik kupu-kupu, hal ini dikarenakan terdapat empat aspek unsur dan prinsip desain yang dinilai baik. 1) batik kupu-kupu dianggap telah memiliki ukuran dan bentuk yang seimbang sehingga dinilai nampak harmonis dan proporsional, hal ini sesuai dengan teori Kamil (1986:62) bahwa ukuran erat hubungannya dengan bentuk sehingga dalam pembuatan sebuah desain yang baik harus memperhatikan keseimbangan ukuran dan bentuk yang baik agar desain yang tercipta dapat harmonis dan proporsional. 2) batik cabe dianggap sudah memiliki perpaduan garis yang bergerak dengan teratur. 3) batik cabe memiliki perpaduan warna yang seimbang penempatannya, dan 4) batik cabe dianggap memiliki gabungan ornamen dan warna yang sudah membentuk suatu kesatuan atau *unity* Jika ditinjau dalam keseluruhan aspek unsur dan prinsip desain hal diatas belum sesuai dengan teori dari Suhersono (2004:107), yaitu untuk membuat desain-desain yang lebih baik maka harus memperhatikan prinsip-prinsip desain dalam menggabungkan unsur-unsur desain.

2. Hasil Jadi Pengembangan Motif Bondowoso di Pengrajin “Batik Lumbung” yang Terbaik.

Tabel 4. Keseluruhan aspek penilaian hasil jadi batik

Aspek	Motif Daun Singkong	Motif Kupu-Kupu	Motif Cabe
Ukuran Bentuk ornamen Utama, tambahan, Dan Isen-Isen	2,73	2,67	3,13
Perpaduan Antar Garis pada keseluruhan Motif	2,67	2,93	3,4
Perpaduan warna gabungan antatra ornamen dan warna	3,33	3,1	3,37
pusat perhatian/center of interest	2,7	2,83	2,77

Sumber: (Dok.Peneliti,2015)

Pada aspek pusat perhatian ketiga batik dinilai cukup baik, dan skor tertinggi pada batik kupu-kupu dengan skor 2,8, hal ini dikarenakan motif kupu-kupu dianggap memiliki warna yang kontras dan penempatan warna yang lebih banyak pada krem tua, sehingga memiliki penekanan pada penempatan warnanya hal ini didukung oleh teori dari Kamil, (1986:60), untuk menarik perhatian satu bagian diantaranya harus diberi tekanan untuk membentuk sebuah pusat perhatian atau klimaks dari desain tersebut, dan Soekarno dan Lanawati Basuki (2004:31) menambahkan bahwa sebuah pusat perhatian dapat terbentuk dengan cara pemilihan warna yang kontras.

Jika ditinjau dari unsur dan prinsip desain ketiga batik masih belum dianggap memiliki kriteria desain yang baik karena belum mendapat penilaian yang baik dalam keseluruhan aspek. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari bapak Dody Doerjanto (Dosen Seni Rupa Unesa) mengemukakan bahwa hasil jadi yang baik dapat secara maksimal menerapkan unsur dan prinsip desain, karena unsur dan prinsip desain merupakan teori dasar dalam membuat sebuah seni rupa. Namun motif cabe dapat dikatakan hasil pengembangan motif batik yang terbaik dibandingkan motif batik singkong dan kupu-kupu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada hasil jadi pengembangan motif batik Bondowoso di pengrajin “Batik Lumbung” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil jadi pengembangan motif batik Bondowoso ditinjau dari unsur dan prinsip

desain berupa motif daun singkong pada aspek perpaduan warna, dan gabungan antara ornamen dan warna dinilai baik. Motif kupu-kupu pada aspek perpaduan warna dinilai baik. Sedangkan motif cabe pada aspek ukuran bentuk motif dan isen-isen, perpaduan antar garis pada keseluruhan motif, perpaduan warna, serta gabungan antara ornamen dan warna dinilai baik.

2. Motif Cabe merupakan hasil jadi pengembangan motif batik Bondowoso di pengrajin “Batik Lumbung” yang terbaik dibandingkan batik daun singkong dan kupu-kupu, dikarenakan hanya motif cabe yang dinilai baik ditinjau dari unsur dan prinsip desain.

Saran

Berdasarkan penelitian pada hasil jadi pengembangan motif batik Bondowoso di pengrajin “Batik Lumbung”, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengembangan motif dan penerapan unsur dan prinsip desain yang baik pada motif khas Bondowoso seperti motif kacang makadamia, singo ulung dan kopi.
2. Adanya keterbatasan tahapan dalam penelitian ini sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan hingga tahap produksi massal.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Kamil, Sri Ardianti.1986. *Fashion Design*. Jakarta:CV.Baru
- Prasetya, Joko Tri, dkk. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soekarno, dan Lanawati Basuki. 2004. *Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Sugiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suhersono, Hery. 2011. *Mengenal Lebih Dalam Bordir Lukis*. Jakarta:Dian Rakyat
- Susanto, S. K. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri.
- Sofiah Pengrajin “Batik Lumbung”. Wawancara tanggal 24 November 2014
- Dody Doerjanto (Dosen Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya). Wawancara tanggal 14 April 2015